



STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SUNNIYAH II KISIK KALIREJO

Nanik Fauziah¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Muhammad Sulistiono³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 121801013070@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id,
[3muhammadsulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhammadsulistiono@unisma.ac.id)

Abstract

Character building teachers face both supportive and inhibiting factors. Describes teacher strategies and factors in building student character in schools. This research uses case study research where researchers see the teacher's strategy in building character in students at MI Sunniyah II Kisik Kalirejo. The researchers used qualitative research in this study. This study used three methods of collecting data, namely the observation method, the interview method, and the documentation method. The teacher's strategy in building character is through good habits of praying, habituation of honesty, throwing garbage in its place, giving homework, and giving reprimands. Students become more religious and obedient to regulations. Students no longer throw garbage into the sea. They become responsible individuals by doing the task. The factors supporting the family environment and the school environment are the inhibiting factors for the community environment and the students themselves. The school maintains and further improves strategies in shaping the character of students and continues to collaborate with parents, teachers, and the surrounding community to achieve success in realizing the goals to be achieved.

Keyword: *strategy, character, teacher*

A. Pendahuluan

Pendidikan dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang tidak dapat diabaikan, dan mengejar pendidikan dianggap memiliki tujuan hidup yang sangat signifikan, terutama mengingat kenyataan bahwa kita sekarang hidup dalam masyarakat yang sangat berteknologi canggih. Standar pendidikan di suatu negara sering disebut-sebut sebagai salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas suatu bangsa secara keseluruhan. Ketika tingkat pendidikan yang telah diberikan berdampak pada sumber daya manusia yang akan membawa suatu negara ke masa depan, maka dikatakan demikian halnya dengan kualitas pendidikan. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik

dari sini adalah bahwa keadaan negara berbanding lurus dengan tingkat pendidikan yang mampu dicapai individu (Uswatun Hasanah, Rosichim Mansur, 2020).

Pendidikan yang penting tidak hanya pelajaran umum saja tetapi pembelajaran karakter juga sangat penting dalam pendidikan, tetapi masa sekarang ini masih banyak yang mengesampingkan karakter anak bangsa dilihat dari banyaknya masalah diluar tentang perilaku karakter anak yang ikut tawuran dan berbicara tidak sopan kepada guru maupun orang yang lebih tua.

Di sekolah guru sebagai pengganti orang tua siswa di rumah dalam mengajarkan pendidikan, Guru merupakan individu yang berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa dan membentuk kepribadian dan karakter siswa. (Riswanda et al., 2021). Guru juga harus mengetahui karakter setiap siswanya, karena karakter setiap orang berbeda-beda, dengan memahami karakter setiap siswa guru akan lebih mudah dalam mengontrol dan memberi arahan kepada siswanya. Guru juga bisa menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan agar si siswa secara merata mengerti apa yang guru jelaskan.

Faktor yang penting pembentukan karakter siswa yaitu diri siswa sendiri, dan guru, guru yang baik akan berperilaku kesehariannya secara baik juga, dan guru akan menanamkan pembiasaan pembiasaan baik kepada siswanya juga. Siswa juga meniru apa yang dilihatnya, jika guru berbuat tidak baik maka siswa itu akan ikut, jika guru berbuat baik siswa akan ikut berbuat baik, karena umur siswa masih pada masa-masa meniru apa yang dia lihat dan dia dengar.

Seperti halnya di MI Sunniah II Kisik Kalirejo Pasuruan guru dan sekolah menerapkan pembiasaan pembiasaan baik kepada siswanya, dikarenakan lingkungan masyarakat siswa yang tidak memenuhi dan cukup merusak karakter siswa dengan berbicara kotor sebagai kata imbuhan dan membuang sampah sembarangan seperti membuang sampah langsung ke laut, masyarakat juga yang minim tahu tentang pendidikan karena kebanyakan yang dulunya harus putus sekolah untuk langsung bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Guru dan orang tua juga kurang komunikasi dan kerjasama dalam membantu siswa dalam membentuk karakter membuat beberapa siswa terus mengulangi perbuatan tidak baiknya.

Adapun taktik yg pada lakukan guru dan sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah yaitu dengan membiasakan berda setiap sebelum dan setelah memulai pembelajaran, adanya kotak kejujuran di kelas dan koperasi sekolah, memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, memberikan teguran jika ada yang melanggar tata tertib dan berbuat ataupun berbicara tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Sunniah II Kisik

Kalirejo Kabupaten Pasuruan” karena setelah melakukan observasi dan pengamatan banyak diantara siswa yang berkata kotor ataupun melanggar tata tertib sekolah, maupun membuang sampah sembarangan dengan membuang sampah langsung ke laut yang ada di belakang sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar siswa dapat merubah kebiasaan berbicara kotor dan membuang sampah sembarangan ke laut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dimana peneliti melihat secara langsung strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Sunniah II Kisik Kalirejo, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2019). dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi,

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam setiap penelitian pasti menghasilkan suatu kesimpulan. Begitu juga dengan penelitian ini juga menemukan hasil tentang

1. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Sunniah II Kisik Kalirejo Pasuruan

a. Pembiasaan Berdoa

Menerapkan pembiasaan kegiatan berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran dan setelah pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas atau secara bergantian dengan teman sesama kelas. Melalui doa, belajar menjadi lebih tenang dan pikiran menjadi lebih fokus pada subjek studi, kebiasaan ini yang terkait dengan penanaman karakter religius pada diri siswa. Selain itu dengan adanya penggiliran dalam berdoa membuat siswa yang memimpin memiliki karakter tanggung jawab untuk membuat teman sekelasnya berdoa dengan baik dan khusyu. Seperti yang dinyatakan oleh kholifah yaitu adanya jadwal memimpin doa ini berguna untuk memenuhi kriteria karakter dalam KI-1 (sikap spiritual) yakni sikap kebiasaan ketaatan beribadah dan KI-2 sikap disiplin dan rasa percaya diri. Kegiatan memimpin doa ini dilakukan di awal sebelum pembelajaran dimulai dan di akhir sesudah pembelajaran. Dengan adanya jadwal memimpin doa ini diharapkan anak akan semakin terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran (Kholifah, 2017).

b. Pembiasaan Kejujuran

Kejujuran yang diterapkan oleh guru adalah dalam bentuk pemberian tugas. Guru memprioritaskan pekerjaan mereka sendiri daripada menyalin pekerjaan teman. Contoh lain sekolah menyediakan kotak kejujuran yang ditaruh di dalam kelas dan koperasi sekolah, di koperasi siswa jika ingin membeli barang seperti perlengkapan alat tulis mengambil sendiri barang yang ada dan menaruh uangnya di dalam kotak kejujuran, jika kotak kejujuran di kelas berlaku untuk siswa yang menemukan barang tetapi tidak tahu

siapa pemilik barang tersebut, siswa menaruh barang tersebut kedalam kotak kejujuran agar keesokan harinya guru kelas jika melihat kotak kejujuran ada barangnya, guru akan menanyakan pemilik barang tersebut.

Hal tersebut serupa dengan paparan data hamdan yaitu kotak kejujuran adalah sebuah wadah untuk barang-barang yang ditemukan di sekitar sekolah, mulai dari dasi, kopiah, hingga uang. Peserta didik atau personil sekolah yang menemukan barang berharga di lingkungan sekolah diwajibkan untuk memasukkannya ke dalam kotak itu. Sehingga, jika ada seseorang yang merasa kehilangan, ia bisa langsung melihat ke kotak tersebut, dengan seizin guru yang menjaganya. Kunci dari kotak kejujuran tersebut dapat dipegang oleh salah seorang guru yang diberikan tanggung jawab (Batubara, 2017).

c. Membuang sampah pada tempatnya

Sekolah memiliki inisiatif untuk membuat tong sampah di sekolah, adanya slogan tentang mencintai lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya juga di tembok atas kelas, guru juga sering membimbing dan mengajak siiiwa untuk membuang sampah pada tempatnya. Melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya ini dikarenakan lingkungan masyarakat pesisir di kisik yang selalu membuang sampah ke laut yang ada di belakang rumah mereka, dan mereka juga hampir semuanya tidak punya tempat sampah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut (Taryatman, 2016) bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan perbuatan baik yang positif yang harus dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan membuang sampah pada tempatnya nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah nilai karakter cinta lingkungan dan disiplin.

d. Memberikan pekerjaan rumah

Setelah belajar, guru memberikan pekerjaan rumah berupa soal latihan atau tes bakat untuk dikerjakan di rumah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, menjadikan apa yang dipelajari lebih umum, melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab menyelesaikan tugas, mencoba menggali dan mengelola informasi, serta mampu memikirkan apa yang dikomunikasikan guru di kelas. Kebiasaan ini berkaitan dengan pengembangan rasa tanggung jawab. Siswa juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menyelesaikan tugas bersama di luar sekolah. Hal yang sama dipaparkan oleh (Utami, 2015) usaha yang dilakukan oleh bapak/ibu guru agar siswa memiliki sikap mandiri yaitu dengan memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.

e. Memberikan teguran

Dalam setiap harinya siswa harus berpakaian rapi sesuai dengan aturan tata tertib yang ada di sekolah, tata tertib sekolah dibuat oleh sekolah untuk membentuk perilaku siswa agar pelanggaran menjadi kebijakan sekolah. Dalam hal ini peneliti menemukan

siswa yang masih melanggar bentuk tata tertib sekolah yaitu siswa yang masih berpakaian dan berpenampilan tidak rapi seperti baju seragam atasan yang keluar dari celana atau rok, tidak memakai sabuk, dan rambut yang panjang bagi siswa laki-laki, guru awalnya akan memberi teguran kepada siswa yang melanggar tersebut tetapi jika dilakukan secara berulang guru akan memberi sanksi dan memanggil orang tua siswa yang melanggar tersebut.

Siswa di daerah kisik sering berbicara kotor, hal ini dikarenakan masyarakat disana yang berbicara satu sama lain selain dengan keras tetapi memakai bahasa kasar untuk berbicara, membuat anak kecil yang berada disana terdengar dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, tidak hanya warga saja tetapi teman bermain juga berpengaruh dalam adanya kebiasaan buruk ini, beberapa guru yang mendengar juga sudah memberikan teguran, tetapi masih banyak siswa yang masih mengulangnya, apalagi ketika diluar jam pelajaran yang dimana guru tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh siswa contohnya saat jam istirahat, tetapi Ketika guru itu juga sedang berada diluar kantor dan terdengar siswa berbicara kotor guru akan langsung menegur siswa tersebut. Hal ini (Wiyani, 2012) menegaskan bahwa Tindakan spontan seorang guru mengeluarkan peringatan ketika menemukan perilaku siswa yang tidak pantas yang harus segera diperbaiki.

2. Hasil strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Sunniah II KIsik Kalirejo Pasuruan

a. Pembiasaan Berdoa

Siswa menjadikannya rutinitas untuk berdoa baik sebelum dan sesudah mereka terlibat dalam kegiatan akademis. Sebelum memulai berdoa, para siswa bersiap-siap ketika guru memasuki kelas. Siswa mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan iman mereka dengan merenungkan fakta bahwa Allah SWT adalah sumber kecerdasan dan pengetahuan mereka. Doa dapat diibaratkan sebagai senjata untuk melawan berbagai tragedy dan alat untuk membawa keuntungan. Sebab hanya Allah sajalah yang akan mampu menolak berbagai macam bencana dan mendatangkan kemaslahatan bagi hambaNya. Doa juga memiliki manfaat untuk menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegaduhan dan menghasilkan hajat serta memudahkan kesukaran (Maksum & El-Kaysi, 2012).

b. Pembiasaan Kejujuran

Dalam hasil dengan pembiasaan kejujuran dalam sehari-hari siswa jadi mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek temannya, dan bertanya kepada guru jika ada yang masih tidak dimengerti. Sudah menjadi tanggung jawab seorang siswa dalam mengerjakan tugas sendiri. Mengurangi adanya pencurian dengan menanamkan karakter jujur di dalam kotak kejujuran dengan membiasakan jika menemukan barang, atau uang

yang berada di kelas dimasukkan kedalam kota kejujuran. Karakter jujur tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik memiliki karakter yang baik (Nugraha et al., 2019).

c. Membuang sampah pada tempatnya

Adanya tong sampah yang tersebar di sekolah, siswa yang sebelumnya membuang sampah ke laut atau sembarangan di halaman sekolah sekarang membuang sampah ke tong sampah yang di sediakan. Mengurangi pembuangan sampah di laut meski hanya berada di lingkungan sekolah. Hal ini sekolah juga menerapkan peduli lingkungan yang berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010).

d. Memberikan PR

Mengerjakan PR dan diberi deadline siswa mampu mengerjakannya dengan tepat waktu, karena guru menanamkan tanggung jawab dan pentingnya waktu, selain itu siswa biasanya bertanya langsung ke guru kelas melalui whatsapp grup kelas jika ada yang tidak dimengerti dalam pekerjaan rumah tersebut. Penugasan pekerjaan rumah dapat dilihat sebagai salah satu kegiatan dan metode yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang telah dipelajari atau dieksplorasi di luar kelas. (Subhi, 2016).

e. Memberikan teguran

Dengan adanya teguran dan sanksi yang diberikan oleh guru dan sekolah, berkurangnya siswa yang berkata kasar tetapi hanya beberapa saja masih banyak siswa yang berkata kasar sebagai kata imbuhan atau pengganti saat berbicara, apalagi di kelas bawah padahal masih sangat kecil untuk tahu kata-kata tersebut. Tetapi dalam hal ketertiban sekolah seperti perlengkapan seragam dan ketentuan sekolah siswa sudah baik dengan tidak mengulangi kembali jika pernah mendapatkan teguran. Apa yang dilakukan sebagai hukuman secara bertahap dengan ditegur dan kemudian diberi sanksi. Menurut (Yanuar, 2012) bahwa ada beberapa alasan yang mendasari mengapa hukuman harus diberikan kepada anak yang telah berbuat salah diantaranya yaitu agar anak tidak mengulang kejadian yang sama.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Sunniah II Kisik Kalirejo Pasuruan

Faktor pendukung dan penghambat keduanya diperlukan saat mengimplementasikan program kegiatan. Seperti strategi seorang guru untuk membentuk karakter siswa di MI Sunniah II kisik Kalirejo Kabupaten pasuruan yang memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang baik membantu guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah, guru merasa mudah dalam membentuk karakter siswa dalam hal sopan santun, meskipun warga disana minim tentang pendidikan karena cukup banyak wali murid yang putus sekolah di SMP atau SMA, tetapi mereka jika dalam hal sopan santun kepada yang lebih tua mereka masih bagus, dengan begitu guru hanya perlu mengembangkan karakter siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Seperti paparan data berikut keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011).

2) Lingkungan sekolah

Guru dan sekolah mempunyai tugas membina karakter siswa dalam menegakkan aturan yang telah disepakati bersama. Sudah jelas bahwa tugas seorang guru lebih dari sekedar menyampaikan pembelajaran, ide ini konsisten dengan apa yang dikatakan peneliti sebelumnya. (E, 2007) dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru bahwa peran Guru juga termasuk sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa, Oleh karena itu, adalah tanggung jawab guru untuk memimpin dan membentuk perilaku siswa secara konstruktif. Dalam proses pengembangan kepribadian siswa, guru memainkan peran penting. Selain strategi yang dibutuhkan guru untuk mengembangkan karakter pada siswa, guru juga dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan melibatkan diri dalam kebiasaan-kebiasaan positif, seperti mempraktekkan tiga S, membuang sampah pada tempatnya, dan bertindak secara jujur. Pengembangan lingkungan yang positif di kelas sangat penting untuk pekerjaan pendidikan karakter, dan guru memerlukan rencana untuk mencapai hal ini. Selain itu, guru akan terus memantau siswanya bahkan ketika mereka tidak berada di dalam kelas, terutama selama waktu luang siswa, sehingga masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dapat ditangani dengan tepat.

a. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang rata-rata berwatak keras membuat siswa terpengaruh karena selain keluarga siswa juga lama berada di masyarakat, karena seperti bermain dengan teman sebaya yang ada di sekitar yang juga kalau berbicara suka kasar maka anak tersebut akan terpengaruh, selain itu dengan terdengar pembicaraan orang dewasa yang juga kasar dan keras meskipun hanya terdengar saja jika anak itu dinasihatin,

dia akan bilang kalau warga itu juga bicara kasar bukan hanya dirinya. Faktor penghambat dalam penelitian Pembentukan karakter selanjutnya adalah unsur teman sebaya, budaya dan adat istiadat masyarakat, serta peran komunitas dengan kekerasan dalam masyarakat. Peneliti memulai dengan membahas faktor teman sebaya, yang berperan sangat penting dalam kepribadian siswa. Penelitian Suparmi & Isfandari tentang teman sebaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan social (Faiz, 2021).

3) Diri Siswa Sendiri

Anak yang kurang berminat dalam hal ini karena selama ini jika seorang anak sukses secara kognitif, mereka dianggap berhasil walaupun kognitif dan emosional (perilaku) dapat berjalan secara bersamaan. Kurangnya rasa percaya diri pada anak. Kita perlu meningkatkan kesadaran dan menanamkan semangat belajar pada anak-anak. Kesadaran perlu ditingkatkan untuk memotivasi anak-anak untuk belajar Hal ini ditegaskan oleh pendapat Charles Schaefer memakai strategi “mengajak anak”. Mengajak adalah suatu untuk lebih mempengaruhi anak-anak melakukan sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka, dorongan-dorongan dan cita-cita mereka dari pada intelek atau pikiran mereka (Zahara, 2020).

D. Simpulan

Strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Sunniah II Kisik Kalirejo Kabupaten Pasuruan yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang baik dengan pembiasaan berdoa, pembiasaan kejujuran, membuang sampah pada tempatnya, memberikan PR, dan memberikan teguran.

Hasil dari strategi guru dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih religius dan taat terhadap peraturan siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan ke laut, siswa menjadi pribadi yang tanggung jawab dengan mengerjakan tugasnya, siswa menjadi lebih jujur dalam mengerjakan tugas dan hal-hal kecil lainnya.

Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa ada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa ada lingkungan masyarakat dan diri siswa itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Batubara, H. H. (2017). Strategi Dan Media Pendidikan Karakter. *Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin*.
- E, M. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82–97.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Psikologi*, 10, 144–152.
- Kemendiknas. (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Kholifah, S. N. (2017). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 Di Sdn Sidomulyo 01 Kota Batu. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
<https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Maksum, M. S., & El-Kaysi, A. F. (2012). *Doa Penangkal Kejahatan*. Mutiara Media.
<https://books.google.co.id/books?id=027SDwAAQBAJ>
- Nugraha, D. M., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6.
- Riswanda, S. M., Jalil, A., & Sulistiono, M. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sma Negeri 1 Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Subhi, H. (2016). Tanggung Jawab Siswa Terhadap Tugas Pekerjaan Rumah Pada Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Uswatun Hasanah, Rosichim Mansur, L. N. A. B. D. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MI Bustanul Ulum Kota Batu. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 220–224.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>
- Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2(1), 32–40.
- Yanuar. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Diva Press.
- Zahara, S. (2020). *Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas II Dalam Pembelajaran Daring SDN 165 Catur Rahayu Kecamatan Dendang*.